

MAKNA DAN HAKIKAT WASATHIYAH

Nurul Husna^{1*}

¹ IAIN Langsa, Fakultas Syariah, Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI)
E-mail: ¹⁾ hj.nurulhusnaabdulaziz@gmail.com

Abstrak

Konsep Wasathiyah Islam ataupun moderasi Islam dikala ini sudah jadi arah ataupun aliran pemikiran Islam yang sudah jadi diskursus berarti dalam dunia Islam ini, memandang keadaan umat Islam yang senantiasa jadi tertuduh dalam tiap kejadian kekerasan yang dicoba oleh personal muslim yang tidak menguasai kepribadian serta inti ajaran Islam. Wasathiyah memiliki makna hal yang terbaik atau sebuah hal yang mulia, maksudnya ajaran wasathiyah islam merupakan sebuah ajaran yang terbaik, karena mengikuti arus dan perkembangan zaman dengan menjalankan sesuai hukum syariah yang ada. Tujuannya: untuk mengetahui wasathiyah lebih dalam, untuk mengetahui urgensi yang dihadapi wasathiyah, untuk mengetahui manfaat dari pada wasathiyah. Metode: deskriptif. Makna wasathiyah adalah sikap dasar keagamaan yang memiliki makna yang kuat dan tertera pada ayat Al-Quran tentang ummatan wasathan, Urgensi wasathiyah adalah Islam moderasi yang bermakna bahwa seluruh ajarannya memiliki tanda moderasi karena hal tersebut pengikutnya harus bersikap moderat, Manfaat wasathiyah diantaranya: menjaga keutuhan antar bangsa.

Kata Kunci: Moderasi, Al-Qur'an, Islam, Wasathiyah

Abstract

The concept of Islamic Wasathiyah or Islamic moderation has now become a direction or school of Islamic thought that has become a meaningful discourse in the Islamic world, considering the condition of Muslims who are always accused in every incident of violence committed by Muslim individuals who do not control their personality and this is Islamic teaching. Wasathiyah has the meaning of the best thing or a noble thing, meaning that Islamic wasathiyah teachings are the best teachings, because they follow the currents and developments of the times by carrying out according to existing sharia law. The goal: to find out more about wasathiyah, to find out the urgency faced by wasathiyah, to find out the benefits of wasathiyah. Method: descriptive. The meaning of wasathiyah is a basic religious attitude that has a strong meaning and is stated in the verse of the Koran about the wasathan ummah. between nations

Keywords: Moderation, Al-Qur'an, Islam, Wasathiyah

1. PENDAHULUAN

Agama yang mendunia yaitu agama islam, mengapa bisa dikatakan mendunia, lantaran nilai mendunia islam dapat terlihat dari berbagai kedamaian yang pada akhirnya dapat menghubungkan antara Tuhan dengan ummatnya, hubungan sesama ummatnya dan hubungan dengan lingkungannya (Omer, 2015). Kesadaran umat islam yang bersama – sama menginginkan bentuk Islam menyakini bahwa yang sering terjadi akhir – akhir ini yaitu terjadinya kekerasan yang menggunakan nama Islam adalah aksi dari suatu paham radikalisme islam dan tercipta pada abad ke-20 dalam islam, radikalisme sering terjadi terutama pada Timur Tengah, hal ini terjadi karena krisis identitas maka akhirnya adanya gerakan pertahanan (resistensi) terhadap dunia barat dapat meluaskan paham tentang penguasaan (kolonialisme) dan imperialisme ke seluruh dunia umat yang beragama islam.

Hal ini pada akhirnya menyebabkan terpecahnya dunia islam kedalam berbagi bangsa. Berdasarkan hal tersebut juga akhirnya menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam agama islam yang menyuarakan bahwa kita harus kembali ke ajaran islam yang sesungguhnya sebagai penyelesaian dalam menghadapi kehidupan ini. Tidak hanya itu, tindakan ini dapat menyebabkan perlawanan terhadap rezim yang menganggap sekuler dan menyimpang ajaran agama yang sesungguhnya dan mereka yang memiliki paham radikalisme juga tidak segan – segan untuk memberikan nyawa mereka (Abdullah, 2016).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dimengerti bahwasanya kita selain berperan seperti manusia rasional, sosial bahkan serta seperti manusia religius. Cara manusia berfikir dalam memenuhi kebutuhannya dengan berfikir dalam memenuhi kebutuhannya dengan berfikir menggunakan akal pikiran yang logis itu merupakan manusia termasuk makhluk yang rasional. Sebagai berperan jadi makhluk sosial kita selalu memerlukan bantuan dari sesama manusia dalm hal untuk mencukupi keperluannya. Jadi, artinya berperan sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan aktivitas-aktivitas dalam menjalankan kehidupannya dan saling berinteraksi antara satu sama lain. Proses menjalin hubungan antara satu sama lainnya yakni antara perindividu dengan kelompok hal ini termasuk dalam pengertian interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin bisa terjalin tanpa adanya interaksi sosial. Berjumpanya seseorang secara badaniyah tidak akan mungkin menghasilkan pertemanan dalam sebuah kelompok sosial (Soekanto, 2007).

Islam sangat menjaga keseimbangan hubungannya antara manusia dengan sang pencipta, oleh karena itu islam juga bertawakal membangun keseraian hubungan antara manusia dengan manusia (hablumminannas) adanya upaya melindungi hubungan tersebut dari akibat tidak baik yang disebabkan karena adanya tindakan yang berlebih-lebihan dalam sudut pandang ekonomi. Maka dari itu alasannya kenapa islam sangat mendambakan terlahirnya sebuah keadilan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bukan saja didalam satu sisi saja (Nasution, 1995).

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Wasathiyah (Moderasi)

Berdasarkan sejarah, asal kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu waw, siin dan tho. Kata wasatiyyah memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan (Hasbullah, 2013). *Washatiyyah* bisa diartikan yaitu dimana letak berada di posisi petngahan, dan wasathiyah ini bermakna adil. Dimana manusia harus bersikap adil untuk mengambil keputusan agar mengambil keputusan sebagaimana ditetapkan dengan semestinya memberikan sebuah hak kepada pemilik hak yang pantas untuk mendapatkannya. Mereka yang memiliki sifat seperti itu pantas disebut sebagai orang yang wasat atau adil dalam menjalankan perintah (Syar’rawi, 1991). Makna adil disini yaitu bisa diartikan dengan contoh: orang melayu ada haknya, oleh karena itu kita harus memberikan hak mereka. Begitu juga dengan orang cina dan orang india pasti mereka memiliki hak masing-masing.

Kata *al-wasthu* memiliki dua makna, yang pertama: kata *wasthu* di dalam Lisan Al-‘Arab dimaknai dengan huruf *siin yang disukunkan* maka bermakna sebagai kata keterangan tempat (*zharf*) diartikan dengan (bayna, diantara). Sedangkan *al-wasthu* dengan huruf *siin yang disukunkan* *الوسط* menjadi kata keterangan dan bukan kata benda (ism), yang maknanya sama sehingga menyerupai dengannya, yaitu *bayna* (بين). Seperti yang diungkapkan “aku duduk di tengah mereka (*washta al-qaum*), artinya *baynahum* (di tengah mereka).” Kedua kata *wasatha* dengan huruf yang huruf *siin* difathahkan memiliki makna sesuatu yang ada diantara dua benda. Seperti ungkapan, “Aku memegang bagian tengah (*wasatha*) tambang, aku memutuskan bagian tengah (*wasatha*) busur, aku duduk di tengah- tengah (*wasatha*) rumah.. sebagai sifat dengan makna *khiyar, afdhal, ajwad* (terbaik, paling utama). Dengan demikian *awsatha syai’* adalah yang paling baik atau yang paling utama. Seperti bagian tempat-tempat gembalan lebih baik dari kedua sisinya. Atau tempat gembalaan yang *wasath* (artinya yang terbaik). Seperti disebutkan dalam kalimat, “*sesungguhnya memiliki para*

*penunggang kuda dan perhiasan dan desa yang indah serta padang gembala yang terindah (wasathan)”. Pertengahan (waasithah) kalung adalah permata dan itu adalah yang terbaik dan paling utama. Atau bila disebutkan *rajulun wasath* atau *waasith* maka maknanya adalah pria yang ganteng. Kata *wasath* juga bermakna adil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Faris, “Sesungguhnya ini menunjukkan pada makna adil dan seadil-adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (awsathuhu) (Ash-Shhallabi, 2020).*

Washat diartikan sebagai segala sesuatu baik yang disesuaikan dengan objeknya. Seiring berjalannya waktu, makna dari *washat* berkembang menjadi tengah, jika disimpulkan berarti umat islam haruslah dapat berpegang teguh pada segala macam prinsip dari *wasathiyyah* (Fitri, 2015).

Moderasi dalam beragama merupakan sebuah jalan tengah yang dijadikan masyarakat sebagai salah satu cara dalam menjalankan agama agar tidak ekstrim kekanan ataupun ekstrem ke kiri. Moderasi sangat dibutuhkan karena dapat berguna untuk menjaga keutuhan dari sebuah hubungan. Jika ingin mewujudkan moderasi beragama pada suatu negara khususnya di Indonesia, maka akan dibutuhkan mayoritas umat untuk mengaalkan serta mengimplementasikan ajaran khususnya tentang persaudaraan yang ada dalam ajaran agama islam atau dalam hal menjalin hubungan ini sring dikenal dengan *ukhwah*.

Wasathiyyah memiliki makna hal yang terbaik atau sebuah hal yang mulia, maksudnya ajaran wasathiyyah islam merupakan sebuah ajaran yang terbaik, karena mengikuti arus dan perkembangan zaman dengan menjalankan sesuai hukum syariah yang ada.

Wasathiyyah yang memiliki makna pertengahan. Maksud dalam hal ini islam berada dipertengahan tanpa hanya memihak sebelah pihak saja. Misalnya bisa dilihat dalam hal melaksanakan shalat. Yang berada atau yang berdiri pada posisi imam hanyalah orang yang mampu bertanggung jawab dan pintar serta keberadaannya dikelilingi oleh beberapa orang jamaah. Hal ini dapat dibuat kesimpulan tentang perbandingan orang yang pintar dan tidak. Jadi hanya orang yang mampu bertanggung jawab dan pintar saja yang mampu berada dalam posisi pertengahan (Lestari, 2020).

Kini islam wasathiyyah telah mendapatkan berbagai perhatian yang sangat besar terutama saat terjadinya gelombang besar pada kekerasan yang mengatasnamakan islam. *Washat* diartikan sebagai segala sesuatu baik yang disesuaikan dengan objeknya. Sering berjalannya waktu, makna dari *washat* berkembang menjadi tengah, jika disimpulkan berarti umat islam haruslah dapat berpegang teguh pada segala macam prinsip dari *wasathiyah*.

Allah mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa selalu menjaga dan terus menjalin hubungan serta rasa solidaritas kemanusiaan. Bahkan juga terdapat perintah dari Allah SWT kepada manusia untuk tidak saling berburuk sangka dan saling membenci kepada orang lain, karena semua hal dan perbuatan itu hanya akan menimbulkan perselisihan antara satu dengan yang lain. Allah SWT sangat membenci segala sesuatu yang berselisih dan segala macam perseteruan. Tidak ada paksaan dalam memilih agama, tetapi Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari manusia. Jadi, tidak ada paksaan dalam memilih agama, tetapi Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari manusia jadi tidak ada paksaan untuk semua manusia di bumi harus menganut agama islam. Jika Allah mengkehendaki maka Allah hanya akan menjadikan satu kaum saja. Tetapi kata paksaan yang dimaksud adalah tidak ada unsur keterpaksaan sedikitpun yang diharuskan seluruh manusia menganut agama islam, karena agama merupakan sebuah keyakinan, ini diartikan sebagai jika ada seseorang yang telah menganut satu agama merupakan sebuah keyakinan. Ini diartikan sebagai jika ada seseorang yang telah menganut satu agama, maka ia akan terikat dengan agama yang dianutnya, dan wajib melaksanakan seluruh kewajiban yang diperintahkan dalam agama tersebut serta jika meninggalkan segala perintah maka akan dikenakan sanksi (Alamsyah, 2017).

Sementara dalam lisan Al-Arab disebutkan bahwa “*wasatha syai*” maknanya, “*wa awsathuhu adaluhu*” (yang paling pertengahan dan paling adil). Dalam Al-Qamus kata *wasath* bermakna adil atau paling adil. Sebagaimana juga dikatakan oleh Al-Jauhari bahwa *washat* diartikan sebagai sesuatu yang

baik dan buruk, sebagaimana di dalam kitab Al-Mishbah Al-Munir menjelaskan wasath dengan harakat fathah maknanya adalah pertengahan (*al-mu'tadil*). Sebagaimana bila dikatakan: "Syaiun wasathun", artinya sesuatu antara baik dan jelek. Bagaimanapun bentuk katanya, kita mendapati maknanya tidak keluar dari makna 'adil, fadl (utama), dan khairiyah (kebaikan), pertengahan yang berada ada di antara dua sisi (*al-bayniyah*). Adapun kata-kata wasith, maknanya adalah yang mulia. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Jauhari, "*fulanun wasithun fi qaumihi*", (si fulan merupakan manusia yang berada di tengah kaumnya (maksudnya yang mulia), jika ia adalah sosok yang sangat dikenal nasab keturunannya di tengah kaumnya dan paling tinggi posisinya) (Alamsyah, 2017).

Dalam hal ini As-Syathiby juga berpendapat bahwa mengikuti ajaran wasathiyyah atau moderat ini bukan hanya sekedar mengikuti secara pasif melainkan wasathiyyah adalah sesuatu yang sifatnya abadi, yang bersifat tetap serta mutlak. Sehingga kapanpun terjadinya penyelewengan terkait syariat-syariat islam, maka wajib dikembalikan pada sifatnya yang mutlak yang tidak bisa diubah-ubah. Al-Ghazali mengatakan bahwa tidak ada sikap ekstrem ataupun penolakan secara keseluruhan yang diberikan dari para sahabat Nabi terhadap urusan duniawi. Mereka menyikapi antara urusan agama dakhwah dan duniawi secara seimbang. Keadilan dan juga sikap mengambil jalan tengah inilah disukai oleh Allah SWT.

Dalam menjaga keutuhan negara dan bangsa islam wasathiyyah sangatlah cocok untuk dijadikan pemikiran masyarakat dunia khususnya untuk masyarakat indonesia. Menurut wakil presiden indonesia kiai ma'ruf amin berpendapat bahwa islam wasathiyyah sendiri memiliki makna salah satunya ialah toleransi. Beliau juga menyampaikan untuk para pengurus-pengurus MUI betapa pentingnya islam wasathiyyah, karena menuntutnya paham islam wasathiyyah sama juga dengan paham ahlussunnah waljamaah. Cara berpikirnya ialah wasathiyyah atau juga moderat. Beliau juga menyampaikan rasa syukurnya karena indonesia masih utuh tidak berpecah walaupun masyarakat indonesia masih majemuk. Kautuhan negara dan bangsa indonesia tetap terjaga karena bangsa indonesia dibangun atau didirikan atas kesepakatan bersama tidak mengambil keputusan sendiri-sendiri.

Wakil ketua PBNU tahun 2010-2015 dan wakil ketua badan intelejen Negara 2001, mengatakan islam wasathiyyah mempunyai landasan yang sangat kuat di negara republik indonesia yang mana landasan ini mencakup teologis, sosiologis, dan juga historis. sikap kekerasan agama yang terjadi diberbagai negara yang ada didunia termasuk juga indonesia kekerasan yang mengatasnamakan islam yang mendukung aktifitas tidak terpuji tersebut.

Dalam hal menangani berbagai jenis pendapat yang ada, masyarakat diminta untuk mampu dalam bersikap toleransi, adil, dan bijaksana kepada masyarakat lain. Jika hal ini dijadikan sebagai pijakan dalam hal beragam dan berama, maka inilah konsep sebenarnya dari islam wasathiyyah(moderat). Artinya siapapun orang yang beragam, maka berhak bersikap sebagaimana kriteria yang dijelaskan diatas, dan hal ini dapat disebut dengan moderat (Amin, 1991).

Al-'Araji berkata: "Aku ditengah (wasithan) mereka bukan siapa-siapa dan nasabku bukan dari keluarga Amru". Wasith juga bermakna penengah diantara dua orang yang lagi bertikai. At-Tawassuth baina an-Naas, yakni yang menjadi perantara di antara manusia. *At-Tawsith* maknanya: menjadikan sesuatu di Tengah. *At-Tawsith* juga bermakna: memotong sesuatu hingga menjadi dua bagian. *Wasuuth asy-syans* maknanya: permata yang ada di tengah-tengah kalung, dan itu adalah yang paling baik. Farid Abdul Qadir mengatakan, "sudah menjadi kesepakatan yang kuat di kalangan orang Arab bahwa apabila kata *wasathiyah* dikatakan secara mutlak, maka yang dimaksud *al-khai* (kebaikan), *al-'adl* (keadilan), *al-jaudah* (keindahan), *ar-rif'ah* (yang tinggi), dan posisi yang terhormat (*al-makanah al-'alyah*). Orang Arab menggambarkan bahwa orang yang memiliki nasab yang baik adalah manusia yang berada di tengah (*wasath*) mereka. Artinya, mereka merupakan manusia-manusia yang mempunyai citra bagus, terpuji dan orang yang paling mulia serta terpilih (Ash-Shhallabi, 2020).

Faktor pendukung dalam penyebaran islam wasathiyyah secara global adaah berasal dari beberapa bidang, yaitu bidan sains dan teknologi, bidang hukum, bidang agama, bidang sosial, dan bidang pendidikan. Proses tersebarnya bisa saja melalui dari kunjungan suatu asyarakat ke negara lain. Misalnya dalam hal sains dan teknologi, islam wasathiyyah berkembang pesat melalui ilmu yang dipelajari oleh teknologi, islam wasathiyyah berkembang pesat melalui ilmu yang dipelajari oleh manusia baik negara dalam atau di negara yang lain. Maka dari itu, kelima bidang ini sangat berpengaruh dalam penyebaran luas islam wasathiyyah secara global.

Kini islam wasathiyyah telah mendapatkan perhatian besar saat terjadinya gelombang besar pada kekerasan yang mengatasnamakan islam. *Washat* diartikan sebagai segala sesuatu baik yang disesuaikan dengan objeknya. Seiring berjalannya waktu, makna dari washat berkembang menjadi tengah, jika disimpulkan berarti umat islam haruslah dapat berpegang teguh pada segala macam prinsip dari *washathiyyah*.

Terjadinya perpecahan negara islam ke berbagai negara yang ada didunia, merupakan sebuah proyek modernisasi yang telah dicadangkan oleh kelompok pemerintahan negara batar. Oleh sebab itu kini umat islam merasakan terkikisnya agama dan moral yang telah lama mereka bangun. Bahkan karena hal ini juga menimbulkan munculnya berbagai gerakan radikalisme yang masuk dalam islam dengan bertujuan untuk menyuruh masyarakat agar dapat kembali kedalam ajaran islam yang memiliki kemurnian dan dijadikan sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup (Abdullah, 2016).

Keterbukaan yang bersifat modernan materil yang telah terputus dari suatu keaslian islam. Keterbukaan yang bersifat modernan materil yang telah terputus dari modernisasi sebuah lembaga dan budaya. Kini islam terapan harus bersumber dari daya penyelidikan secara sosiologis (Arkoun, 1984).

Islam moderasi (Islam menengah) merupakan Islam yg memiliki pemahaman atau penyelesaian masalah yg bersikap menengah. di dalam Alquran ulama telah menyetujui tentang pendapat ulama para rumpun dari setiap masa ke masa. dimulai pada zaman Rasulullah hingga akhir zaman (kiamat). bahwa dia merupakan referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah, syariat, ataupun secara ilmiah. kalamullah telah menjelaskan kepada kita tentang Islam wasathiyyah dari dasar ataupun awal, dengan lebih akurat dan relevan, tentang bagaimana hakikat dan arah tentang pembelajaran Islam wasathiyyah untuk kehidupan umat Islam, sumber hukum islam yang paling utama yaitu Al-Qur'an dan hadist. Hal ini sudah ditetapkan sejak Rasulullah SAW masih hidup sampai seterusnya selama manusia masih hidup di permukaan bumi Allah SWT ini. Seperti persoalan islam wasathiyyah atau sering disebut dengan moderasi islam ini yang sedang banyak di perbincangkan di seluruh media maupun elektronik (Fitri, 2015).

Saat ini, rintangan globalisasi yang dibuat negara-negara sekurel sudah tidak dapat di hindari lagi. Umat islam telah kalah bersaing dengan mereka dikarenakan tengah terbuai, dan terlena dengan kesuksesan umat islam yang telah dicapai pada peradaban di abad yang lalu, sehingga apa yang terjadi saat ini adalah umat islam mudah goyah dan dikarenakan ekonomi, industri, teknologi, dan dunia masa berada dalam genggamannya mereka.

Prinsip atau sering disebut sebagai pilar-pilar merupakan pemberitahuan yang mendasar maupun kenyataan yang universal meskipun eksklusif terhadap apa yang dipilih sama golongan maupun perorangan selaku bentuk panutan buat bertakaful maupun berbuat.

Islam wasathiyyah memang mempermudah urusan kelompok masyarakat dalam menyebarkan agama secara lebih luas dan mudah, yaitu melalui jaringan internet yang ada pada zaman sekarang. Disisi lain jika diteliti, juga terdapat nilai negatif pada bidang sosial secara modernisasi, bahkan juga akan mampu memunculkan berbagai konflik baik degradasi moral, atau bahkan mampu merubah sikap manusia dalam pandangan beragama. Pada sisi seperti ini, masyarakat harus mampu menempatkan dairi untuk selalu berada pada sisi yang kuat dalam menyusun strategis dalam

menghadapi berbagai masalah pertentangan bidang sosial secara modernisasi (Hamzah & Cahyono, 2016).

Wasathiyyah berarti petunjuk bagi kepercayaan agama kita terhadap menunjukkan kaumnya supaya benar, jujur, lurus, keseimbangan dalam bermaslahat serta ahli, maupun sewaktu-waktu dibilang sebagai sebutan “moderat” pada saat seluruhnya kedimensi aktifitas.

Islam menurut sebutan-sebutan berbeda bahwasanya penyebutan serupa yakni “islam” berkait kuat melalui maksudnya kesejahteraan, keamanan, dan keaslian. Menurut terminologi islam berarti pemberian pribadi sendiri, kepatuhan, serta ketaatan tentang kewajiban Allah SWT berserah serta menerimanya dengan berkenaan atas keputusan serta aturan-aturan-nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya prinsip wasathiyyah dalam islam berarti pemberitahuan yang mendasar maupun kenyataan yang universal agar kaumnya bersifat adil dalam berarti jujur, lurus, keseimbangan dalam menjalankan segala bentuk perbuatan agar bersifat tengah0tengah dalam islam.

Pradigma dalam moderasi beragama atau sering disebut sebagai islam wasathiyyah merupakan salah satu bentuk pemahaman dari pengalaman yang ada pada agama islam dan juga merupakan sebuah pendekatan islam yang berada pada pertengahan peradaban secara global. Pengaktifan islam wasathiyyah merupakan sebuah jawaban dari atas berbagai yang telah terjadi dengan tujuan untuk mencegah terpecah belahnya sebuah persatuan. Pradigma ini penting diterapkan karena dalam penerapan ajaran islamnya selalu berpegang teguh pada nilai keseimbangan, keadilan, dan nilai yang paling pentingnya lagi yaitu nilai toleransi.

Karakteristik yang berasal dari konsep pemikiran dalam pendidikan islam modern adalah pendidikan yang dibangun dengan berdasarkan pada konsep ketuhanan yang bersifat universal, maksudnya pendidikan akan selalu berpijak pada ajaran islam secara keseluruhan dan utuh dengan tujuan agar mampu menempatkan diri dalam tatanan dunia yang modern secara global dalam menjawab berbagai sekularisasi yang terdapat pada ilmu pengetahuan dan pendidikan yaitu, jika dilihat semakin menjauhnya kehidupan masyarakat dari beragama.

Iman dijadikan sebagai dasar dari landasan utama dalam dunia pendidikan, iman merupakan sebuah perasaan dari psikologis manusia terhadap Tuhan dan yang telah menciptakan islam, masyarakat islam yang berpegang teguh pada rukun iman akan mendapatkan rahsia kekuatan hidup dalam islam. Seluruh alam hanyalah milik Allah semata, ilmu dunia yang telah berubah dijadikan sebagai salah satu faktor pembinaan jiwa manusia secara Rabbni yang dijalani melalui pendidikan islam yang berpegang teguh pada dasar-dasar islam (Abdurrahman, 1992).

Contoh menurut saya disini yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, apakah sekolah menengah pertama udah menjadi yang terbaik? Contoh lagi S1, S2, S3, apakah disini S2 yang terbaik? Belum tentu. Jadi, jangan pahami secara sistematis bahwa yang ditengah itu yang terbaik, walaupun itu ada benarnya. Ukuran yang terbaik dalam melihat wasathiyyah yaitu dengan ukuran agama. Saya beri contoh yang lain lagi yaitu salah satu pandangan disini yaitu alqasd dari situ lahir kata ikhtisat artinya ekonomis, apakah yang bersifat ekonomis itu yang terbaik? Belum tentu. Kita naik pesawat diderajat ekonomi beda dengan bisnis. Jadi kita harus melihat kondisi mana yang terbaik. Contoh disini lagi yaitu kalau ada 5 orang yang duduk makan yang ditengah yaitu yang ke-3 sedangkan kalau ada 7 orang maka yang menjadi ditengahnya yaitu orang yang ke-5.

Jadi, untuk menerapkan moderasi itu dibutuhkan pengetahuan. Taulah bagaimana kondisi masyarakat, taulah kebutuhan masyarakat, karena itu untuk menerapkannya diperlukan pengetahuan ajaran agama sekaligus pengetahuan dan kondisi yang sedang kita hadapi sekarang ini, tanpa kita mengetahui itu tidak akan bisa.

Dan bisa jadi definisi ataupun pandangan wasathiyyah di indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Itu sebabnya hukum-hukum yang ditetapkan oleh ulama-ulama berbeda-beda, masyarakat di madinah dimana imam malik ada itu beda dalam sekian banyak hal dengan ketetapan hukum imam syafi'i. Imam syafi'i berkata misalnya: “*zakat fitrah harus dikeluarkan dengan bahan makanan pokok*”. Imam abu hanifah tidak berpendapat demikian dengan uangpun boleh, sudah beda.

Tapi intinya sama, prinsip-prinsip dasar dari wasathiyyah bagi semua umat islam itu sama. Apa itu ketuhanan yang maha esa, keyakinan bahwa nabi muhammad itu nabi, al-quran itu benar, ada hari kemudian, itu prinsip-prinsip dasar tidak beda-beda, kalau kita berbeda soal *ini qunut, itu tidak qunut, ini 20, ini 8*, semua bisa ditampung oleh wasathiyyah (Abdurrahman, 1992).

Wasathiyyah memiliki arti sikap dan adil dan sebuah pilihan. “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 143).

Dasar bidang pendidikan pada islam wasathiyyah dapat ditelusuri secara rinci pada filsafat pendidikan islam. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan peninjauan pendidikan islam berdasarkan perspektif filosofi dan teologis. Bidang pendidikan mengajarkan bahwa pendidikan islam harus didasari oleh Al-Quran dan Sunnah berintikan pada 1 hal yaitu tauhid.

Dan wasathiyyah bisa diartikan ajaran islam yang menuntun atau mengajak kaumnya untuk berperilaku adil, seimbang, serta senantiasa memberikan manfaat terhadap sesama manusia, atau sering juga kita dengar dengan sebutan “moderat” yakni berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah dalam segala aspek kehidupan. Moderasi islam wasathiyyah saat ini sedang menjadi bahan perbincangan dan pertimbangan tentang metode atau ajaran islam yang dapat membawa umat islam kedepannya menjadi umat yang lebih baik lagi, yang adil dan juga bijaksana (Qardhawi, 2020).

Jika dibandingkan antara lembaga pendidikan tinggi, pesantren dan persoalan dengan tujuan untuk menciptakan keaktifan kembali terhadap paradigma agama islam yang berada di tengah peradaban global masyarakat, yang dikembangkan dan dijadikan sebuah tradisi terutama di lembaga pendidikan berupa pesantren. Paradigma islam wasathiyyah kini telah menjadi jawaban dari berbagai masalah terhadap situasi yang bertujuan untuk memecah belahkan sebuah persatuan, maka dari itu setiap masyarakat harus menganggap bahwa paradigma itu sangat penting keberadaannya.

Agama dan ajaran islam selalu berpegang pada prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Oleh karena itu, basis dari nilai-nilai akademisi yang baik berada pada lembaga pendidikan tinggi, pesantren, ataupun lembaga pendidikan lainnya, maka harus memiliki nilai-nilai kometan dapat membangun nilai-nilai moderasi pada agama islam yang mampu tersinergikan dengan baik bagi masyarakat. Jadi, reaktivasi dari sebuah paradigma dala modernisasi beragama atau islam wasathiyyah diharapkan mampu untuk menjadi solusi yang alternatif baik dilihat secara sosiologis atau biologis dalam corak keberagaman islam yang ada di indonesia ataupun global (Bustomi, 2020).

As-Shalabi mengatakan bahwa dalam Al-Quran terdapat beberapa pengertian dari kata wasatha yang mempunyai pemahaman yang mirip, diantara arti wasatha itu ialah:

- Berarti adil dan pilihan
- Berarti paling adil, paling baik, dan berilmu
- Bermakna tengah atau pertengahan

Washatiyyah atau moderat islam ini sangatlah menarik perhatian dan menjadi sesuatu yang sangat diharapkan oleh banyak kalangan seperti gerakan-gerakan dakwah islam bahkan dari Negara-negara islam, semenjak banyaknya bermunculan pemikiran bahwa gerakan yang mengatas namakan islam, yang mengakibatkan timbulnya pandangan buruk pada islam. Seperti, islam adalah agama yang keras, tidak toleran, dan lain sebagainya. Kondisi ini tentulah sangat berbahaya bagi peradaban islam. Sehingga membuat para ulama islam berfikir untuk mengajarkan kepada umat islam apa itu islam yang wasathiyyah.

Didalam lisan al-arab dikatakan bahwa “wasatha syai” yang mempunyai arti “yang paling pertengahan dan adil”. Dalam Al-Qamus wasath bermakna adil atau yang paling adil yang disebutkan juga dalam buku karya Al-jauhari yang berjudul Ash-Shihah (Manzur, 1997). Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda.

Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragama (Usman, n.d.).

Pada abad pertengahan memang sudah ada beberapa para pakar cendekiawan muslim seperti yang kita kenal diantaranya ada Ibnu Sina, ia dikenal dengan ciptaan bukunya yang berjudul *Qanun Fi Attib* (The Conan) atau sering kita kenal dengan sebutan dijadikan sebagai inspiratory utama dalam tujuan untuk kebangkitan barat terutama dalam ilmu keokteran, selain itu dalam islam juga mengenal seseorang yang dijuluki dengan sebutan bapak sosiologi politik, ia adalah Ibnu Khaldun. Penemuan ilmu kimia yaitu Jabir Ibnu Hayyan (Geber), dan Ibnu Majid, seserangyang dikenal sebagai penemu kompas dan navigator.

Pandangan dunia islam secara global yang masih menganggap tendah hukum dan sarjana ketentuan hukum islam disebabkan oleh beberapa penguatan dari dominasi hukumyang ada pada negara barat dalam dunia islam secara global. Sehingga menimbulkan masyarakat untuk bersikap remeh terhadap eksistensi hukum yang ada. Bahkan ada juga yang menganggap bahwa hukum islam masih terkenal sangat kuno, karena banyak istilah hukum islam berasal dari monopoli hukum barat sehingga mengakibatkan berbagai istilah hukum islam menjadi terselisihkan ataupun tersingkirkan oleh masyarakat.

Setelah mencermati makna ummah alwasath yang artinya selalu senantiasa berpegang erat pada nasehat Allah Subhanahu Wata'ala, sehingga dapat dipahami makna wasath adalah suatu yang telah dipilih dalam Al-Qur'an bukan makna yang diberikan sifat baru, bukan dari Alquran. Al-Qur'an mengatakan bahwa ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ajaran shahih, lebih baik, pilihan dan moderat sehingga orang yang senantiasa mengamalkannya dan menjadi umat yang fitrahnya sama dengan ajaran yang dilaksanakan. Pada Akhirnya bila dipadukan sesuai dengan pendidikan Islam, untuk menjadi pendidikan Islam Wasathiyah memiliki makna pendidikan yang sesuai antara teks al-Qur'an dengan realitas yang bergantung pada perkembangan zaman.

Islam wasathiyyah disini termasuk juga seperti cerita eksrem kanan yaitu Isa anak Tuhan, ekstrem kiri Isa anak zina, orang kristen mengatakan Isa anak Tuhan, sedangkan orang yahudi mengatakan bahwa Isa anak zina karena maria berzina dengan yosef. Maka dari itu datanglah islam jalan tengah, Isa bukan anak Tuhan dan Isa bukan anak zina, Isa adalah Rasul utusan Allah SWT. Begitulah islam ini wasathiyyah garis tengah tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu kekiri, tetapi wasathiyyah moderat. Non muslim kafir halal darahnya, non muslim sama dengan islam maka jalan tengahnya non muslim itu berbeda dengan kita tapi kita boleh ganggu dia dia saudara kita semua, satu negara, kita sama-sama manusia, tetapi masalah ibadah jangan ikut. Inilah dia wasathiyyah garis tengah moderat tapi moderat bisa juga di pelesetkan menjadi mudarat.

Wasathiyyah dalam ajaran agama mengandung sirah Nabi. Ghuluw dalam ajaran agama merupakan melalui itu dan taqshir (kurang) tidak bergantung padanya (Syamsuddin, 2016). Wasathiyah Islam adalah media bahagia yang moderat, inklusif dan toleran; yang juga disebut Islam yang adil seimbang. Dalam istilah Al-Qur'an, Islam wasathiyah didasarkan pada wasathan ummah (Al-Qur'an 2: 143), merupakan umat yang tidak ekstrim (kiri, atas dan bawah). Menurut hadits Nabi Muhammad SAW, posisi wasathiyah adalah yang terbaik (khayr usia awshatuha). Aktualisasi Islam wasathiyah yang berada di Indonesia tidak ada tataran doktrinal, tetapi juga pada realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural. Kini, Islam wasathiyah Indonesia menghadapi tantangan Islam transnasional. Oleh karena itu, perlu diperkuat. melalui revitalisasi. dan pengaktifan kembali wasathiyah Islam Indonesia "terlalu besar untuk gagal." (Azra, 2020).

REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY (ROMEO) VOLUME 1 ISSUE 1 (2021)

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi sebagai landasan bersama. Di sejumlah forum diskusi, seringkali ada moderator yang menjadi penengah dalam proses diskusi, berpihak pada siapa pun atau tanpa pendapat, setia pada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "apa yang terbaik". Suatu diantaranya terdapat dua hal buruk. Dapat di contohkan adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak antara kecerobohan dan ketakutan. Kedermawanan juga baik karena terletak di antara sifat boros dan sifat pelit. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan jalan tengah beragama menurut definisi moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak melebih-lebihkan agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat (Azra, 2020).

Washathiyyah bukan pemikiran Islam yang berkolaborasi pada budaya negara tertentu, sekte tertentu, aliran pemikiran tertentu, jama'ah yang diawasi dan terakhir karena waktu tertentu, islam moderat sudah sangat populer dikalangan umat islam. Islam washathiyyah sudah ada di tahun 14 Hijriyyah. Konsep islam washathiyyah mulai berkembang dan dibarengi dengan turunnya wahyu sejak 14 abad yang lalu. Dunia mempunyai ribuan alasan dalam perbedaan, diantaranya ialah perbedaan mengenai suku ras, ras, warna, kulit,, kenegaraan, bahkan agama. Dalam agama islam tidak ada yang membedakan yang menjadikan penghalang antara manusia dengan Tuhan-Nya, islam hanya membedakan taqwannya manusia terhadap Allah SWT (Al-Qardhawi, 2009).

Dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa arti yang terkandung didalam islam wasathiyyah atau moderasi ialah sebagai bentuk atau tindakan untuk mengurangi tingkat kekerasan dan juga untuk menghindari tidak ekstremisme. Istilah islam wasathiyyah tidak hanya satu tapi sangat banyak yang dipakai oleh para ulama, yang sangat populer ialah : As-Sadad, Al-Qashd, dan Al-Istiqamah.

Dan yang menyatakan wasathiyyah berarti ditengah-tengah atau pertengahan yaitu Quran Surah Al-Adiyat ayat 5 yang artinya : "dan kuda-kuda berperang mengerbu ketengah-tengah musuh". Penafsir Al-Quran mengartikan bahwa islam berada di tengah-tengah musuh, maksudnya islam ini agama yang tidak memihak. Dari empat ayat tersebut dapat disimpulkan wasathiyyah menurut Al-Quran ialah keadaan paling adil, baik, berilmu, dan juga pertengahan. Sehingga dapat diartikan dan dikatakan bahwa umat islam ialah umat yang paling adil, paling unggul, paling tinggi, dan paling moderat dari agama-agama yang lain.

Konsep pemikiran dari islam wasathiyyah kini telah menjadi konsep yang menarik dari seluruh kalangan enitas, baik berupa kelompok gerakan dakwah atau bahkan seluruh negara islam, hal ini terjadi ketika sudah dikhawatirkan dan ditakutkan oleh banyaknya kelompok-kelompok masyarakat baik secara khusus ataupun secara global. Dampak negatif pada islam yaitu menjadikan islam sebagai negara yang keras, tertutup, radikal, tidak toleran ataupun bahkan merupakan agama yang tidak harmonis (Arif, 2020).

Untuk meyakinkan lagi pendapat yang menolak waathiyyah ada beberapa hadis nabi yang terkait didalamnya arti islam wasathiyyah yang bisa dimaknakan secara bahasa. Nabi juga pernah menyebutkan makna wasath yang mempunyai arti ketinggian, keadilan, terbaik, keberkahan, dan seimbang. Dari Ibnu Abbas ra Nabi Muhammad SAW bersabda: "apabila makanan sudah disajikan ambillah dari yang pinggirnya dulu dan tinggalkan bagian tengahnya, karena keberkahan itu terletak ditengah". Hadist ini dapat disimpulkan bahwa jika hendak makan ambillah dari pinggirnya dulu lalu bagian lainnya. Karena Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya agar makanan tersebut menjadi berkah dan bisa mencukupi untuk yang lain walaupun makanan itu tidak banyak, dengan cara mendahulukan memakan dari pinggirnya dan membiarkan yang tengahnya dikarenakan Allah SWT menurunkan keberkahan makanan melalui bagian yang tengah. Jadi, bisa dikatakan bahwa islam selalu berada diposisitengah dengan penuh keadilan dan keseimbangan.

Adapun penjelasan Abu Said Al-Khudri ra, yang mengartikan kaum wasathiyyah di ayat ini ialah "keadilan" dan juga wasathiyyah dapat bermakna "posisi paling baik dan paling tinggi". Sewaktu menjelaskan ayat QS. Al-Baqarah:143) berbicara mengenai: "ummatan wasathan ialah

keadilan”. Lalu arti ayat ini ialah: “Allah menjadikan umat islam sebagai umat yang paling adil”, wasathan yang tercantum di ayat ini paling bagus dan yang paling baik. Dan penafsiran lain yaitu; Abdurrahman mengucapkan bahwa arti wasathan di ayat ini adalah kebaikan dan adil (Sallabi, 1999).

Dari yang diketahui diatas, wasathiyyah dijadikan penetralisir dua sikap ekstrim usus besar. titik nilai kemanusiaan dengan nilai rabbaniyah, antara roh dengan materi, antara dunia dengan akhirat, antara akal dengan wahyu, masa lalu dengan masa depan, individu dan sosial, antara idealitas dengan realitas, antara yang tetap dan yang berubah. Pada ekstrem diatas, diharapkan ada jembatan bagi kedua belah pihak untuk menikmati potensi pihak lain secara seimbang, tanpa kelebihan dan tanpa celah (al-Qaradawi, 2011).

Diantara banyaknya pengertian dan penjelasan wasathiyyah, perlu diketahui bahwa ada alasan mengapa Allah menggunakan kata Wasatha diantara banyaknya kata yang lain. Diantaranya alasan lain yaitu:

1. **Pertama**, kata *wasatha* yang digunakan oleh Allah ialah sebagai saksi atas perbuatan umat islam. Disebabkan saksi haruslah berada ditengah-tengah yang mana sangat dilarang untuk memihak diantara salah satunya.
2. **Kedua**, kata *wasatha* lebih cocok untuk dijadikan jati diri umat islam yang terbaik, yakni umat yang berada ditengah-tengah, adil, dalam semua aspek.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas maka dapat diketahui bahwa makna wasath secara bahasa dan makna memiliki bermacam macam makna yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Urgensi Wasathiyah (Moderasi)

Pembahasan wasatiyyah Islam sudah ada di dalam Al-Qur'an, sangat diperlukan sebagai umat Islam untuk mengetahuinya, sehingga sangat penting untuk menghayati wasatiyyah Islam, mengingat besar sekali manfaat yang didapat dari wasat iyyah Islam. Islam iyyah mempunyai tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan atau kerukunan umat islam. hubungan antara manusia dan makhluk sejenis yang diciptakan. Ketika membahas sifat wasathiyyah, pertama-tama harus ditekankan Islam itu sendiri sebagai moderasi. Moderasi artinya semua yang diajarkan tentang sikap yang tidak berlebihan, oleh karena itu pengikutnya juga harus menjaga sikapnya. Kitab Al-Misbah Al-Munir dijelaskan bahwa wasath berarti pertengahan atau al-mu'tadil yang sama dengan sesuatu hal yang berada diantara yang baik dan jelek (sedang). Dala khazanah islam wasathiyyah mempunyai mempunyai banyak penjelasan dan pengertian, dan juga banyak pendapat dari para ulama yang masyhur seperti ibnu 'Asyur, Wahbah Az-zuhaili, At-Thabary, dan banyak lainnya (Ash-Shhallabi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, tidak mudah untuk mendefinisikan moderasi sebagaimana dipahami oleh agama Islam karena cakupan ajarannya yang sangat luas. Pada ajaran Agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW, sebagian ahli menjelaskan hakikat wasathiyah dengan menyatakan wasathiyah adalah ajaran Islam dan karena ajaran Islam itu diterapkan sama para Nabi SAW dan sahabatnya, maka wasathiyah dengan kata lain adalah apa yang diterapkan sama para Nabi Muhammad SAW (sunnah) dan yang dikejar sama para sahabatnya. Kemudian, sementara para pengikut golongan ini ada yang mengukur wasathiyah dan ukuran yang benar apakah ucapan atau amalan itu kesesuaian ucapan atau amalan oleh sahabat Nabi dan tabi' di, sehingga dia tidak sesuai dengan dia maka dia tidak lagi wasathiyah Menurut mereka, wasathiyah adalah "apa yang telah diterima dan dilakukan oleh salaf". Dalam cakupan tersebut, para anggota kelompok ini, antara lain, mengaitkan perkataan ulama besar Allmam Abu 'Amr Abdurrahman bin' Amr AlAuza'i (W. 157H) yang mengatakan: "Tekunlah dalam pemenuhan sunnah, berhentilah apa yang ditinggalkan para pendahulu, katakan apa yang mereka katakan, dan hindari apa yang mereka hindari, ikuti jalan para pendahulu Anda yang saleh karena itu sudah cukup bagi Anda. Sebab, Allah tidak akan mengingkari suatu kebaikan dari mereka kemudian Dia akan memberikannya kepadamu karena suatu keutamaan yang ada

padamu, sedangkan mereka adalah para sahabat Nabi SAW yang dipilih untuk menemani Nabinya dan diutus kepada mereka (dalam masa) dan bahwa Tuhan melukiskan sifatnya dengan kegigihannya: *"Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya adalah orang yang tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang anatar mereka. Engaku melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya"*.

Di era sekarang banyak terjadi perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya dan untuk menghindari segala bentuk kekerasan karena di era globalisasi ini banyak sudah terjadi kasus-kasus kekerasan baik langsung ataupun tidak langsung maka dari itu penting untuk mempelajari dan menerapkan wasathiyah dalam kehidupan kita agar menjadi agama yang adil seimbang dari munculnya kelompok yang sering membid'ahkan dan mengkafirkan umat Islam.

Di Indonesia sudah banyak orang yang memakai pemikiran Islam wasathiyah sehingga penting untuk juga kita mengenalkan Islam wasathiyah ke negara-negara di Eropa karena sudah kita ketahui sebagian dari mereka mengenal Islam hanya dari media massa yang dimana banyak memberitakan tentang radikalisasi agama dengan cara menyenangkan aksi-aksi terorisme. Pedoman terhadap moderasi tidak hanya menjadi alternatif untuk membangun peradaban di dunia, karena itu dunia tidak akan beradab jika tidak ada yang namanya perdamaian. Sikap tentang moderasi bukan hanya perlu diterapkan di kalangan orang Muslim tapi juga penting untuk kita terapkan di lingkungan non-Muslim karena ini adalah sikap yang tepat untuk membangun perdamaian di era global dewasa ini.

Pemahaman Islam wasathiyah atau moderasi Islam merupakan pemahaman yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama yang lurus dan juga mengutamakan perdamaian antara sesama sehingga tidak memihak kiri dan kanan. Islam wasathiyah juga memiliki nilai-nilai ukhwa dimana nilai-nilai ini bisa membawakan umat manusia ke jalan perdamaian serta tidak terjadi pertikaian antara pihak kiri dan pihak kanan.

Islam wasathiyah juga menjadi aset yang unik Muslim yang ada di Indonesia ditengah masalah global. Islam wasathiyah bertumpu pada tauhid sebagai dasar landasan ajaran dan juga untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan. Cara untuk merealisasikan sikap yang ada Islam wasathiyah ialah dengan cara akidah dan juga toleransi sesama. Sedangkan untuk cirinya sendiri ialah dengan sikap relis mengapa demikian, karena ajaran Islam wasathiyah berada diantara idealis dan kenyataan.

Islam wasathiyah bisa juga untuk peradaban manusia dan bangsa, di era sekarang ini yaitu era digital sudah bisa kita lihat bahwa telah membawa dampak perubahan bagi manusia diantaranya bisa kita lihat ialah perubahan sikap saling menghormati antara sesama dan juga antara umat beragama, perubahan-perubahan ini sangat berlawanan dengan ajaran yang ditetapkan oleh agama Islam dan juga berlawanan dengan kondisi keberagaman di Indonesia (Fauzi, 2018). Peradaban dunia barat telah berhasil buktinya kebutuhan manusia sudah terpenuhi dengan cara yang terus berkembang yang makin canggih, makin cepat, dan lebih efisien.

Bahkan ada yang menyatakan bahwa Firman Allah memuji umat Islam sebagai pengikut Wasathan (QS. Al Baqarah: 143) ditujukan terutama kepada para sahabat Nabi saja, dan tidak lagi kepada generasi berikutnya setelah mereka, karakteristik utama yang ajaran Islam dan untuk yang tidak sesuai mengkaitkannya kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar dengan kelompok yang lain sebagai miliknya karena wasathiyah identik dengan Islam. , suatu kelompok dalam situasi atau waktu berbeda dengan kelompok lainnya, namun perbedaan tersebut tetap dapat diterima asalkan dapat dipenuhi oleh kandungan makna wasathiyah. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, salah satu makna wasathiyah adalah ashshirath almustaqim (jalan lurus yang lebar). di salah satu dari dua ujung yang menyimpang dari pusat ini mungkin mengapa permintaan yang dibuat oleh umat Islam setiap kali mereka menghadap Allah dalam doa mereka adalah ihdinashshiratalmustaqim (Umar, 2002).

Jadi bagaimana penerapan moderasi dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Dan bagaimana batas toleransi terhadap keberagaman beragama, sekarang begini ada prinsip dasar

dalam segala hal, siapa yang anda temui, siapapun, dia adalah saudara anda seagama, atau saudara anda sekemanusiaan. Anda tersinggung kalau dimaki, dia juga akan tersinggung kalau dimaki, anda tersinggung kalau diberi gelar yang tidak disukai, dia juga akan tersinggung kalau diberi gelar yang tidak disukai. Jadi kita harus mempunyai titik temu makanya itu islam masathiyyah dinamakan dengan shiratal mustakim jalan lurus dan lebar, dan jalan yang lurus sehingga cepat sampai seperti jalan tol. Toleransi dibutuhkan dan dipahami wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Dan bagaimana cara menyikapi meikiran bahwa islam itu sempit dan suka menuding orang lain berada di jalan yang salah. Memahami islam secara sempit kalau pemahamannya benar kita toleransi, tapi kalau bisa kita ajak berdiskusi kita bediskusi kita mencari kebenaran biasa oarang-orang yang ekstrem itu dia mau di dengar tapi dia tidak mau dengar kata orang. Orang wasathiyyah dia mau bertoleransi terbuka untuk mengoreksi pendapatnya, orang tidak menganut paham toleransi tidak akan mengubah pendapatnya baik suka maupun tidak suka. Bahkan mempersalahkan orang, sebenarnya ada jalannya kalau dia sudah berkata $3+3=6$, ada 1 orang berkata $3+2+1=6$ sudah beda, sebagian mereka ingin mengatakan bahwa ajaran ini sudah baku, rinciannya tidak perlu lagi di ubah-ubah, apa yang di amalkan oleh Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya itulah yang paling benar kalau ada yang baru pasti salah, ada yang bersikap seperti itu. “jangan berdiskusi dengan seseorang yang anda dapat kalahkan argumentasinya tetapi anda tidak dapat mengalahkan kepala batunya”.

Dan bagaimana jika kita beriman ditengah orang yang berbuat maksiat, dan bagaimana cara kita memilih ulama yang sesuai. Sekarang ini dosa itu bukan berarti bahwa dia baru di nilai dosa kalau anda mengamalkannya, tetapi dinilai dosa kalau anda menyetujuinya, setuju misalnya ada orang ejek ajaran islam anda tertawa setuju itu juga ikut berdosa, tetapi yang terbaik kalau ada sesuatu yang dilakukan dengan dosa maka ingat yaitu amarma’ruf nahi mungkar, tetapi amarma’ruf nahi mungkar ini ada syarat-syaratnya jangan sampai anda memerintahkan kebaikan, mencegah larangan tetapi dampaknya lebih buruk dari dosa itu, itu terlarang ada seseorang kurang ajar sama orang tuanya terus dimarahi, sianak malah ditampar orang tuanya itu tidak boleh, mencegah kemungkaran memerintahkan kebaikan paling tidak apa yang dicegah itu terhalangi, kalau tidak bisa, tidak setuju dalam hal ini itu terbebas dari dosa tapi kalau setuju berarti mereka tertawa.

Islam moderasi (wsathiyyah) yang berada di indonesia terbukti sampai sekarang masih terpelihara, terbuhtinya berada di dua ormas besar islam yang sampai saat ini tetap bertahan di indonesia seperti NU dan Muhammadiyah. Didalam al-quran, wasathiyyah bisa disebut sebagai shiratal mustaqim. Shirath merupakan jalan yang mempunyai kelebaran sehingga tidak akan terdesak-desak. Yang lain ialah mustaqim merupakan jalan lurus sehingga bisa cepat tiba ketujuan. Wasathiyyah memiliki makna letak ditengah-tengah penuh keberkahan. Wasathiyyah memiliki makna letak terbaik yaitu seperti harta yang terbaik ialah harta yang di pertengahan.

Misalkan ada seseorang bertanya mengapa sih Nabi Muhammad SAW lahir dimasa dulu, kenapa Nabi tidak lahir dizaman sekarang. Karena sangat banyak terjadi kesalah pahaman tentang agama islam, Nabi diutus untuk membenarkan ajaran Allah SWT, dan juga mengikuti perkembangan zaman disaat itu belum ada teknologi seperti sekarang ini belum ada yang namanya telpon jika seandainya Nabi dilahirkan dan diutuskan di zaman sekarang yang pastinya seluruh manusia tidak akan percaya dengan peristiwa isra’ mi’raj pasti mereka menilai bahwa peristiwa itu tidak mungkin terjadi, karena zaman sekarang sudah banyak teknologi yang bisa membawa kita untuk pergi jauh. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW diutuskan dizaman dahulu karena pada saat itu belum ada teknologi secanggih sekarang tidak mungkin dizaman dahulu ada yang bisa pergi secepat itu tetapi Nabi bisa karena itulah diberikan oleh Allah SWT.

Wasathiyyah merupakan jalan tengah yang bertujuan untuk menghadirkan keadilan dan keadaan seimbang dalam umat muslim. Seiring berkembangnya zaman islam juga mengalami perkembangan, begitu juga dengan islam moderat yang mulai populer. Bahwa wasatha berarti sesuatu yang berada ditengah, menjaga sikap dan diri dari sikap yang membawa kearah fitrah, dan adil juga seimbang.

Mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad ‘Umar Hasyim (lahir 1941M)

mendefenisiskan wasathiyah dalam buku adalah: “Keseimbangan dan kesetimpalan anatar kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada berkelebihan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Dirinya mengikuti yang utama, berkualitas dan paling sempurna.”

Ulama lain menggambarkan wasathiyah sebagai “keseimbangan yang mengambil dari segala aspek kehidupan pandangan sikap, dan cara mencapai tujuan. Dirinya memerlukan upaya berkelanjutan untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan dalam hidup. Dirinya bukan sekedar sikap jauh dan dekat, melainkan wasathiyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak sehingga sejalan dengan perintah-Nya yang terdapat dalam QS. Al-Qashash: 77: (Katsir, 1993)

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Sejalan dengan doa sapu jagat yang diajarkan Nabi SAW dan terdapat dalam Al-Qur’an: Tuhan Kami! Anugerahilah kamu kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka. Doa ini ada terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 201: (Katsir, 1993)

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”.*

Kedermawanan tidak bisa dilihat dari kehadiran dua sisi yang berlawanan dalam skala: satu mengandung dan menyimpan keserakahan dan yang lainnya adalah kebalikan dari pemborosan, tetapi tidak berlebihan karena juga mengandung hadiah tetapi tidak untuk pemborosan. wasathiyah Islam secara keseluruhan tidak menolak apa yang ada di dua kutub tersebut. Wasathiyah yang diperintahkan Islam secara harmonis menyatukan unsur yang benar sesuai dengan masing dengan kadar yang dipersyaratkan sehingga dapat lahir sikap yang tidak berlebihan tetapi tidak kekurangan (Katsir, 1993).

4.2. Manfaat Wasathiyah

Manfaat mempelajari Islam wasathiyah diantaranya: (Muhyiddi & Yulianto, 2018)

1. Menjaga keutuhan antar bangsa
2. Terjalannya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam niscaya
3. Terjalannya sikap kemanusiaan

Jadi, inti dari wasathiyah yaitu pandai menempatkan dua situasi yang bertolak belakang (bertentangan), selalu berada ditengah dengan apa yang terjadi didalam kehidupan. Ada beberapa manfaat ataupun keistimewaan dari wasathiyah antara lain: (Arsulan, n.d.)

- a) Washathiyah bisa menjadi sebagai penggerak dari berbagai jalur yang ada asalkan kedudukannya seimbang
- b) Menjadi sebabnya ialah mereka harus mampu dalam bertindak yang adil atau seimbang sehingga mereka boleh menjadi saksi dan hakim.
- c) Menjadi perbedaannya yaitu terdapat kelompok etis (seseorang yang tidak percaya kepada tuhan) dan kelompok politik (seseorang yang percaya dengan tuhan yang banyak).
- d) Bagian yang penting dalam membentuk karakter individu maupun bermasyarakat dan berguna untuk membentuk keharmonisan negara.
- e) Mengetahui dan berinteraksi satu sama lain diantara mereka, dan berkarakteristik pengajaran islam.

Adapun manfaat wasathiyyah sangat banyak, islam wasathiyyah bisa dijadikan salah satu sikap untuk saling menghargai satu sama lainnya sikap tidak saling menjatuhkan umat beragama maksudnya tidak mencela karena islam wasathiyyah berpegang teguh di pertengahan tidak membela sisi kanan dan juga sisi kiri.

Islam wasathiyyah bisa juga untuk mengurangi dan menghilangkan terorisme yang ada didunia khususnya diindonesia, dizaman sekarang banyak terjadi kejadian terorisme tersebut dengan cara inilah dengan sikap islam wasathiyyah bisa menghentikan pergerakan terorisme tersebut.

Islam wasathiyyah bisa juga digunakan sebagai metode pembelajaran yang baik karena islam wasathiyyah terkandung sebuah pemahaman yang berlandaskan nilai-nilai ukhwh dala agam islam yang dimana nilai-nilai ini mengajarkan kita untuk selalu mengedepankan perdamaian dimanapun kita berada, dan juga sikap inilah sikap yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Dimana kita diajarkan untuk selalu menghargai satu sama lainnya tidak bermusuhan dan juga tidak menghina pendapat-pendapat orang lain.

Islam wasathiyyah atau moderat ini tentunya bukan ajaran yang baru kita dengar, hanya saja kita tidak mengetahuinya, seolah-olah kata itu asing. Islam wasathiyyah yang dikenal dengan moderasi sudah lama sejak turunnya wahyu dan munculnya agama islam atau agama yang wajib diikuti oleh umat manusia dimuka bumi ini. Cara untuk dirasakan oleh umat islam yaitu dengan memahami dan memnjiwai arti yang sesungguhnya dari islam sesuai dengan sunnah atau yang dilakukan semasa hidup Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Oleh karena itu, jika kita sudah betul-betul menjiwai apa ajaran yang terkandung dalam islam. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah sebagai berikut: (Ibn'Asyur, 1984)

- a) Moderat akidah sesuai dengan fitrah
- b) Moderat dalam pemikiran dan pergerakan
- c) Moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran
- d) Moderat dalam metode (*manhaj*)
- e) Sikap moderat dalam pembaharuan dan Ijtihad.
- f) Timbulnya sikap tolong menolong.
- g) Timbulnya rasa saling memahami.
- h) Timbulnya tenggang rasa yang tinggi.
- i) Kuatnya solidaritas masyarakat.
- j) Kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa.
- k) Menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Untuk mengatasi masalah konflik antar sesama bangsa yang selama ini terus berlangsung, maka seharusnya paham-paham tentang nilai-nilai persaudaraan dan ajaran islam wasathiyyah terus digenggamkan dan diimplementasikan sebagai jalan terbentuknya moderasi beragama, dimana menurut pakar, moderasi beragama kanan, tidak bertikai dan dalam pemahaman tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan.

Kunci dari wasathiyyah yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan
- 2) Jangan emosi "gantilah emosi keagamaan dengan cinta agama"

Contoh: ada orang emosi keagamaannya yang tinggi sehingga melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dibenarkan agama, karena mau terlalu beragama.

Contoh: buka puasa waktu matahari terbenam pandangan imam syafi'i begitu, tapi kita tambah setengah jam lagi jadi setengah 8 berbuka. Keinginan untuk terlalu ini. Paham jangan terlalu emosi, jangan terdorong oleh emosi ini. Ada orang melaksanakan ajaran agama ini mencapai puncaknya yang terbaik. Ada orang yang melaksanakan ditengah, ada orang yang melaksanakan ditengah, ada orang yang melaksakan minimal. Tetapi kalau kita emosional orang yang melaksanakan ajaran

agama yang tingkatnya tinggi bisa jadi dia menuduh yang melaksanakan agama dengan ini, dia cepat sekali menafsirkan seseorang tidak beragama. Ada orang-orang dimasyarakat kita “itu tidak benar tu ajarannya”, “itu pakai jenggot tu, tidak benar ajarannya”, jangan berkata seperti itu karena dorongan emosi agama anda, sebaliknya juga begitu “saya ni tidak puasa senin kamis”, “tidak solat tahajud”, yang tinggi jangan menuduh ini orang keagamaannya. Jadi, peliharalah emosi keagamaan, karena emosi keagamaan bisa menjadikan seseorang melanggar agama yang diyakininya sekalipun”. Jadi berlebih-lebihan dalam agama melanggar wasathiyyah, agama ada batas-batasnya, ada batas minimal, ada batas maksimal, kurang dari batas minimal dianggap mempergampang, lebih dari batas minimal dianggap *ulu* dianggap dalam istilah agama, bukan ekstrem, beda ekstrem dengan melampaui batas. Ekstrem berarti sampai diujung *ulu* berarti melampaui batas (Nata, 1997).

3) Selalu hati-hati, karena setan selalu menjadikan kita rugi

Contoh: kita mau solat sunnah kata setan gausah solat sunnah, kita tidak solat sunnah. Tidak ada satu kegiatan positif yang setan tidak datang kepada kita meminta anda melebihkan atau mengurangi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Makna wasathiyah adalah sikap dasar keagamaan yang memiliki makna yang kuat dan tertera pada ayat Al-Quran tentang ummatan wasathan terkait dan mengandung makna keadilan dan proposional
2. Urgensi wasathiyah adalah Islam moderasi yang bermakna bahwa seluruh ajarannya memiliki tanda moderasi karena hal tersebut pengikutnya harus bersikap moderat. Dan dalam pandangan dan keyakinannya harus moderat, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan- keterikatannya.
3. Manfaat wasathiyah diantaranya: menjaga keutuhan antar bangsa, serta terjalinnya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam niscaya, terjalinnya sikap kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), 1–28.
- Abdurrahman, A.-N. (1992). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga. *Sekolah Dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, Hlm, 242.
- Alamsyah, A. (2017). Pluralisme Agama dalam Pandangan Al-quran dan Implementasi Pendidikan Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 71–80.
- al-Qaradawi, Y. (2011). Kalimat fi al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa Maalimiha. *Qahira: Misr, Dar al-Shuruq*.
- Al-Qardhawi, Y. (2009). *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*. Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyyah wa At-Tajdid.
- Amin, R. M. (1991). *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*. Mizan. http://slims.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4119
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Arkoun, M. (1984). *Pour une critique de la raison islamique* (Vol. 24). Maisonneuve et Larose.
- Arsulan, A.-A. S. (n.d.). Limâzâ Ta'akhhara al-Muslimûn. *Qatar: Wazâratu al-Tsaqâfah Wa al-Funûn Wa AtTurâts*, (Nd.).

- Ash-Shhallabi, A. M. (2020). *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam wasathiyah: dari melindungi kampus hingga mengaktualisasi kesalehan*. Penerbit Buku Kompas.
- Bustomi, A. A. (2020). Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Masyarakat Kampus melalui Sinergi Potensial Pendidikan Tinggi & Pesantren. *AL-IFKAR*, 14(02), 47–63.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232–244.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 45–54.
- Hamzah, A. R., & Cahyono, H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 421–448.
- Hasbullah, M. (2013). *Wasatiyyah: pemacu peradaban negara*. Institut Wasatiyyah Malaysia, Jabatan Perdana Menteri.
- Ibn'Asyur, M. T. (1984). Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. *Tunisia: Darul Jamahiriyyah Li al-Nasyr Wa al-Tazi'wa al-I'lan*, Juz, 3–5.
- Katsir, I. (1993). Tafsir Al Qur'an AlAzhim. *Cairo: Dar Al Hadits*.
- Lestari, S. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM WASATHIYAH DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 24–33.
- Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab*.
- Muhyiddi, & Yulianto, A. (2018). *Pentingnya Islam Wasathiyah untuk Jaga Keutuhan Bangsa*. <https://www.republika.co.id/berita/p4lrqg396/pentingnya-islam-emwasathiyah-emuntuk-jaga-keutuhan-%20bangsa>
- Nasution, H. (1995). Pengantar” dalam Harun Nasution dan Bahtiar Effendy (Penyunting), Hak Azasi Manusia dalam Islam. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Dan Puataka Firdaus*.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logios Wacana Ilmu.
- Omer, S. (2015). Al-Wasatiyyah and Some of its Implications for Islamic Built Environment. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 23(4).
- QARDHAWI, Y. (2020). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*. Mizan Pustaka.
- Sallabi, 'Ali Muhammad Muhammad. (1999). *al-Wasatiyah fi al-Quran al-Karim*. Dar al-Nafais.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, D. (2016). *Islam Wasathiyah: Ruh Gerak MUI*. Mimbar Ulama.
- Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir As-Sya'rawi* (Vol. 1). Akhbar al-Yaum.
- Umar, B. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Usman, A. M. (n.d.). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), 18136.